

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu kebiasaan sekelompok orang (masyarakat) yang dipercaya sakral atau memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat dalam daerah tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Ariyono dan Aminuddin dalam bukunya “Kamus Antropologi”, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>2</sup> Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang heterogen, karena keanekaragaman suku, ras, dan etnik. Terdapat juga kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun atau antar generasi melalui proses belajar dari para leluhur. Salah satunya tradisi *nyalin*, tradisi yang berasal dari tanah pasundan ini merupakan suatu wujud penghormatan terhadap Dewi Sri melalui padi sebagai media perantaranya. Dewi Sri ini merupakan dewi kesuburan dan padi yang sangat dihormati dalam budaya masyarakat agraris.

Tradisi *nyalin* adalah sebuah tradisi (kebiasaan) masyarakat agraris yang telah dilakukan sejak jaman dahulu sebagai wujud penghormatan pada padi atau sebagai tanda syukur.<sup>3</sup> Tradisi *nyalin* dianggap sebagai sebuah tradisi karena sudah lama dilaksanakan, kemudian diwariskan dari generasi sampai generasi berikutnya, dan juga dianggap bagian dari kehidupan suatu kelompok.<sup>4</sup> Tradisi *nyalin* adalah kegiatan menuai padi dengan diiringi upacara melalui cara menyediakan berbagai barang-barang untuk menghormati *Nyi Pohaci*

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 187.

<sup>2</sup> Ariyono dan Aminuddin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Pressindo, 1985), h.4

<sup>3</sup> Yogi Yogaswara Yanuariska Dkk, “Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Struktur Dan Etnopedagogik),” Lokabasa 8, no. 2 (2017), h. 232

<sup>4</sup> Sztompta, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.70

*Sanghyang Sri*.<sup>5</sup> Dalam tradisi ini, padi digambarkan sebagai perempuan suci yang turun dari langit (*Sanghyang Sri*) ke bumi untuk menggugah rasa, sari, kawasa, dan memajukan umat manusia. Oleh karena itu, padi memiliki nilai religius-magis karena dipercaya oleh masyarakat sunda sebagai *Nyi Pohaci*.

Tradisi *Nyalin* telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat yang mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Salah satu daerah agraris di Jawa Barat adalah Kabupaten Karawang, khususnya di Desa Dukuhkarya. Terdapat tradisi *nyalin* juga di Karawang yang telah dilakukan secara turun-temurun. Setiap menginjak waktu panen, masyarakat Karawang selalu melaksanakan tradisi untuk memberikan penghormatan serta mensyukuri nikmat Tuhan, sekaligus sebagai harapan melimpahnya hasil panen. Namun, seiring dengan adanya penyebaran Islam di Nusantara, tradisi *nyalin* mengalami pergeseran signifikan menuju penyembahan kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam praktik keagamaan, tetapi juga membawa implikasi mendalam terhadap aspek sosial, budaya, dan spritual masyarakat.

Zaman yang modern kini kepercayaan terhadap tradisi-tradisi jadi tergeser dan mulai dilupakan. Hal ini dapat menjadi faktor hilangnya kebiasaan yang menunjukkan entitas dan identitas sebagai masyarakat Sunda. Hilangnya sebuah tradisi akan menjadi sorotan penting, karena dalam sebuah keyakinan bahwa mitos atau tradisi akan selalu memberikan pembelajaran kehidupan yang benar mengalami kenyataan alam semesta.<sup>6</sup> Khususnya di Karawang Barat, kita dapat menemukan tradisi dan kebudayaan sunda asli, seperti tradisi *nyalin*, *taptu* dan *pawai obor*. Sedangkan bagian Karawang Timur, sudah didominasi oleh Kawasan industri. Seiring waktu berjalan, masyarakat mulai meninggalkan kebudayaan dan tradisi sunda.

---

<sup>5</sup> Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kebudayaan Sunda* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), h.245.

<sup>6</sup> Sumardjo, *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. (Bandung: Kelir, 2007), h.43.

Salah satu masalah utama dalam permasalahan tersebut, adalah kurangnya minat dan apresiasi dari generasi muda.<sup>7</sup> Tradisi ini dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan sehari-hari dan cenderung diabaikan. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait juga menjadi faktor yang mempercepat hilangnya tradisi-tradisi ini. Untuk mengatasi hal ini, berbagai upaya dilakukan oleh Komunitas Saung Beureum untuk mempopulerkan kembali tradisi *nyalin*. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pementasan yang menarik dan relevan dengan konteks zaman modern, seperti dalam bentuk pertunjukan seni tari topeng dan tari jaipong, festival budaya, dan kegiatan edukatif lainnya. Pementasan tersebut dapat menarik perhatian dan minat masyarakat terutama generasi muda.

Saung Beureum merupakan sebuah komunitas yang berada di balai adat atau tempat pertemuan tradisional yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Sunda di Desa Dukuhkarya, Kabupaten Karawang. Salah satu tradisi yang dijaga dan dikembangkan melalui Saung Beureum adalah upacara *nyalin*. Saung Beureum menjadi tempat berkumpul para tetua adat dan masyarakat untuk merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan upacara *nyalin*. Berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara *nyalin* disimpan dan dirawat di Saung Beureum. Saung Beureum berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda tentang budaya Sunda. Melalui tradisi *nyalin*, Saung Beureum membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Dukuhkarya. Dengan peran-peran di atas, Saung Beureum menjadi institusi penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya, sekaligus menjaga warisan budaya Sunda di Kabupaten Karawang.

Fenomena yang terjadi di Desa Dukuhkarya menggambarkan adanya pergeseran makna dalam tradisi *nyalin* yang sejak lama dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Nilai kesakralan yang dahulu melekat pada tradisi ini kini mulai memudar dan berubah menjadi sekadar pertunjukan kesenian.

---

<sup>7</sup> Toto Sucipto, "Transformasi Kebudayaan Sunda Dalam Era Globalisasi," *Patanjala* 6, no. 3 (2014), h. 423-436.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan ini.

Faktor pertama, berkaitan dengan perkembangan zaman yang mendorong terjadinya transformasi tradisi. Masyarakat Desa Dukuhkarya telah melakukan penyesuaian terhadap tradisi *nyalin* dengan menghadirkannya dalam format yang lebih modern dan terbuka. Mereka mengintegrasikan berbagai unsur baru yang dipandang dapat memikat perhatian masyarakat luas. Faktor kedua, adalah transformasi sosial dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memaknai tradisi *nyalin*. Terjadi pergeseran dari dimensi sakral ke dimensi hiburan, yang lebih menekankan aspek sosial dan kebersamaan dalam sebuah acara. Akibatnya, generasi muda cenderung lebih tertarik pada aspek hiburan dari tradisi ini. Faktor ketiga, terkait dengan potensi pengembangan Desa Dukuhkarya sebagai destinasi wisata. Tradisi *nyalin* mengalami modifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan sekaligus menjadi sarana promosi desa sebagai tujuan wisata budaya.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana peran Saung Beureum dalam mengembangkan Tradisi *Nyalin* selama rentang waktu 6 tahun, yaitu antara 2015-2021. Penulis tertarik dengan isu di balik kota Karawang yang terkenal dengan kawasan industrinya, terdapat jejak tradisi yang dipertahankan oleh suatu lembaga adat Sunda yang bernama Saung Beureum. Penulis menelusuri peran dari Saung Beureum dalam mengembangkan Tradisi *Nyalin* dimulai dari tahun 2015, karena pada tahun 2015 Komunitas Saung Beureum mulai berperan dalam mengembangkan tradisi *nyalin* dengan cara upacara adat yang berbentuk pementasan, hingga tahun 2021 dikarenakan COVID-19 upacara Tradisi *Nyalin* terhenti. Kemudian setelah tahun 2021, tradisi *nyalin* ini tidak mengalami perkembangan, karena pimpinan dari Saung Beureum mengalami *Stroke*.

Peneliti memutuskan untuk mengkaji topik ini karena memiliki ketertarikan khusus terhadap dinamika perkembangan tradisi yang ada di daerah kelahirannya, yaitu Karawang. Kedua, karena ketersediaan sumber yang cukup banyak. Ketiga, tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang belum

ada yang meneliti, oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bahasan sejarah dan juga peran Saung Beureum dalam mengembangkan tradisi *nyalin*, karena itu penulis mengambil topik pembahasan dengan judul ***“Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang Tahun 2015-2021”***.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Umum Saung Beureum dan Desa Dukuhkarya?
2. Bagaimana Peran *Saung Beureum* dalam mengembangkan Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada Tahun 2015-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Saung Beureum dan Desa Dukuhkarya.
2. Untuk Menganalisis Peran Saung Beureum dalam mengembangkan Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada Tahun 2015-2021.

## **D. Kajian Pustaka**

Penulis menggunakan sumber yang digunakan sebagai referensi, rujukan dan gambaran di dalam penulisan penelitian *“Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Tahun 2015-2021”*. Kajian Pustaka tersebut digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai pembanding kajian penelitian sebelumnya. Sumber yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal ilmiah Yogi Yogaswara Yanuariska (2017), yang berjudul *“Tradisi Nyalin dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Struktur dan Etnopedagogik)”*

Jurnal yang ditulis oleh Yogi Yogaswara Yanuariska pada tahun 2017 membahas tentang tradisi *nyalin* dalam konteks budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung dalam tradisi tersebut, termasuk pandangan hidup manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, alam, Tuhan, serta tujuan manusia dalam mencapai kemajuan lahir dan batin. Selain itu, jurnal ini juga menjelaskan struktur dan fungsi tradisi *nyalin*, termasuk unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaannya, seperti kostum, barang-barang tradisi, dan urutan kegiatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mencakup berbagai elemen tradisi *nyalin*. Perbedaannya dengan penelitian penulis, yaitu dari segi fokusnya, penelitian ini berfokus pada tradisi *Nyalin* itu sendiri dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran lembaga (Saung Beureum) dalam pengembangan tradisi. Kemudian dari segi metodologinya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih fleksibel, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang lebih formal.

2. Jurnal ilmiah Suidat, Diah Winarsih, dan Ahmad Rojali Said (2021) yang berjudul "*Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi*"

Jurnal yang ditulis Suidat, Diah Winarsih, dan Ahmad Rojali Said pada 2021 membahas tentang sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi di Cisolok, Sukabumi. Studi ini mengidentifikasi aspek-aspek sistem religi yang meliputi keyakinan, upacara keagamaan, dan hubungan dengan adat istiadat setempat. Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai leluhur dalam menjaga struktur sosial dan lingkungan masyarakat Kasepuhan. Perbedaannya dengan penelitian penulis, kajian ini fokus pada sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi di Sukabumi, Jawa Barat dan menggunakan

pendekatan antropologi kualitatif untuk menggali sistem keyakinan, upacara adat, dan hubungan masyarakat dengan kepercayaan leluhur serta ajaran Islam, sedangkan penelitian penulis mengkaji tradisi nyalin di Desa Dukuhkarya, Karawang, dengan menitikberatkan pada peran Saung Beureum dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini selama periode 2015-2021. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan bantuan analisis antropologi, dan fokus pada bagaimana tradisi nyalin, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri dan panen padi, mengalami perubahan makna dari yang bersifat sakral menjadi lebih modern dan berbasis hiburan.

3. Skripsi Arif Hidayat (2017) yang berjudul *“Ritual Seren Taun dalam Masyarakat Sunda (Studi Kasus Masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor)”*

Skripsi yang ditulis oleh Arif Hidayat mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 membahas secara mendalam tentang ritual Seren Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Urug. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara rinci pelaksanaan ritual tersebut, termasuk tahapan-tahapan, prosesi, dan makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, skripsi ini menganalisis peran ritual Seren Taun dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Urug, dengan fokus pada bagaimana ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, identitas budaya, dan pelestarian tradisi. Perbedaannya, yaitu Penelitian ini berfokus pada ritual Seren Taun dan perannya dalam masyarakat Urug, sedangkan Penelitian penulis berfokus pada peran lembaga (Saung Beureum) dalam pengembangan tradisi Nyalin. Kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi yang lebih terstruktur untuk menganalisis peran ritual dalam konteks sosial dan budaya, sedangkan Penelitian penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk menganalisis peran lembaga dalam pelestarian tradisi.

4. Skripsi Ayu Citra Dewi (2021), yang berjudul *“Makna Tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat”*

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Citra Dewi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2021 membahas tentang tradisi upacara adat Kawin Cai yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tata cara pelaksanaan upacara Kawin Cai serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan upacara, termasuk persiapan, ritual, dan simbol-simbol yang digunakan, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberlimpahan air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Selain itu, skripsi ini juga menganalisis peran tradisi Kawin Cai dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga desa dan pelestarian budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Desa Babakanmulya. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babakanmulya. Skripsi ini menjelaskan tata cara, makna, dan simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberlimpahan air, yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya tradisi dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga desa dan pelestarian budaya lokal, dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi langsung. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek yang berbeda, seperti fungsi sosial, ekonomi, atau budaya dari Saung Beureum sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Penelitian ini bisa mencakup

analisis tentang bagaimana Saung Beureum berperan dalam interaksi sosial, pengembangan komunitas, atau pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini mungkin juga mengeksplorasi bagaimana Saung Beureum berkontribusi terhadap identitas komunitas dan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang tersebut untuk kegiatan budaya, pendidikan, atau ekonomi.

5. Skripsi Alda Alamul Huda (2021) yang berjudul “*Upacara Ngasa di Dusun Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes (Studi Living Qur'an)*”

Skripsi Alda Alamul Huda pada 2021 menjelaskan tentang upacara Ngasa yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah asal usul upacara Ngasa, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tersebut dan relevansinya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan secara rinci tahapan pelaksanaan upacara Ngasa, termasuk persiapan, prosesi, dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana upacara Ngasa berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian dan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran dan makna upacara Ngasa dalam kehidupan masyarakat Dusun Jalawastu. Perbedaannya, pertama fokus penelitian berbeda; penelitian ini berfokus pada ritual dan tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil pertanian, menggali sejarah, makna simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut, serta perannya dalam memperkuat ikatan sosial di antara warga. Sebaliknya, penelitian penulis tentang *Saung Beureum* lebih menekankan pada fungsi sosial dan budaya dari *Saung Beureum*

sebagai tempat berkumpul masyarakat, mengeksplorasi kontribusinya terhadap interaksi sosial, pengembangan komunitas, dan pelestarian budaya lokal. Kedua, konteks budaya yang diteliti juga berbeda; *Upacara Ngasa* merupakan bagian dari tradisi agraris yang erat kaitannya dengan siklus pertanian dan kepercayaan lokal, sementara *Saung Beureum* mencerminkan aspek kehidupan sosial yang lebih luas, di mana masyarakat berkumpul untuk berbagai kegiatan. Terakhir, metodologi yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga dapat berbeda; penelitian Ngasa menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk memahami pelaksanaan dan makna upacara, sedangkan penelitian Saung Beureum mungkin lebih menekankan pada analisis interaksi sosial dan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di ruang publik tersebut. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus, konteks, dan metodologi yang digunakan.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Prof. Dr. Nina Herlina, metode penelitian sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>8</sup>

##### **1. Heuristik**

Tahapan Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini, penulis harus mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah dengan melakukan studi kepustakaan (sumber tertulis), mencari sumber benda, dan wawancara (sumber lisan)<sup>9</sup>. Studi kepustakaan bisa dilakukan dengan mencari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan tesis yang bisa diakses di perpustakaan, arsip-arsip instansi, sumber digital, seperti jurnal dan ebook. Wawancara bisa dilakukan dengan cara mewawancarai pelaku atau saksi peristiwa sejarah tersebut. Jadi penulis

---

<sup>8</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), h.31.

<sup>9</sup> kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.(Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), h.73

harus mewawancarai pelaku atau saksi dari Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada Tahun 2015-2021.

Dalam penelitian ini, pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) sumber primer atau sumber sekunder, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya tahun 2015-2021*. Penulis melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat. Studi kepustakaan yang pernah dikunjungi diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat.
3. Kantor Desa Dukuhkarya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang
4. Ipusnas (Perpustakaan Digital Nasional).
5. Jurnal berbasis digital
6. Saung Beureum

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah atau saksi mata yang mengalami atau menyaksikan secara langsung suatu peristiwa pada masa tersebut. Sumber ini dapat berupa kesaksian langsung dari seseorang yang hadir saat kejadian berlangsung, maupun bukti dokumentasi yang direkam melalui berbagai media seperti foto, rekaman suara, atau alat perekam lainnya.<sup>10</sup>

##### **1) Sumber Tertulis**

Sumber tertulis merupakan semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Sumber ini dapat ditemukan di batu, kayu, kertas, dan dinding gua.<sup>11</sup> Sumber tertulis berfungsi sebagai sarana untuk menyimpan, menyebarkan, dan mentransmisikan

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.48.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.95.

pengetahuan atau informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berikut daftar sumber tertulis yang didapatkan oleh penulis untuk penelitian tentang *Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang Tahun 2015-2021*.

a) Artikel

- 1) Ali Khumaini. (2015, Agustus 24). *Puluhan Warga Karawang Ikuti Upacara Adat “Nyalin”* Antara Megapolitan. Diakses pada tanggal 13 November 2023.  
<https://megapolitan.antaranews.com/berita/14813/puluhan-warga-karawang-ikuti-upacara-adat-nyalin>
- 2) Farida Farhan. (2019, November 13). *Melihat Ritual Nyalin, Warisan Tradisi Agraris dari Karawang*. Kompas. Diakses pada tanggal 12 November 2023.  
<https://regional.kompas.com/read/2019/10/14/06453891/melihat-ritual-nyalin-warisan-tradisi-agraris-dari-karawang>
- 3) Melati Mewangi. (2019, Oktober 13). *Upacara Adat Nyalin di Karawang*. Kompas. Diakses pada tanggal 13 November 2023.  
<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/13/upacara-adat-nyalin-di-karawang>
- 4) Merdeka. (2021, Maret 16). *Mengenal Tradisi Nyalin Upacara Adat Sunda untuk Pertanian Khas Kabupaten Karawang*. Merdeka. Diakses pada tanggal 3 Desember 2023.  
<https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-tradisi-nyalin-upacara-adat-sunda-untuk-pertanian-khas-kabupaten-karawang.html>
- 5) Vinny Soemantri. (2019, September 10). *Upacara Adat Nyalin Ngala Indung Pare di Karawang*. Diakses pada tanggal 23 November 2023.  
<https://www.aroengbinang.com/2018/09/upacara-adat-nyalin-ngala-indung-pare.html>

b) Arsip

- 1) Arsip Peraturan Bupati Karawang No.213 Tahun 2023 Tentang Peta Batas Desa Dukuhkarya Kecamatan Rengasdengklok

- 2) Arsip Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang, *Statistik Sektor*  
*Kecamatan di Kab. Karawang 2022*
- 3) Arsip Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang. *Profile Kecamatan*  
*Kecamatan Rengasdengklok,*
- 4) Arsip Rencana Aksi Disparbud 2019
- 5) Arsip Rencana Aksi Disparbud 2018
- 6) Surat Izin Pendirian Saung Beureum 2009
- 7) Surat Izin Usaha Saung Beureum 2021

## 2) Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang diperoleh melalui komunikasi verbal, seperti wawancara, ceramah, atau cerita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Sumber lisan dapat memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti pengalaman, pendapat, dan perasaan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sumber lisan digunakan untuk mendapatkan data langsung dari pelaku atau saksi peristiwa sejarah dan juga untuk meneliti lebih dalam bagian-bagian sejarah yang tidak dibahas secara rinci dalam sumber-sumber tertulis, seperti kehidupan sehari-hari masyarakat dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut,<sup>12</sup> Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara dengan masyarakat yang menjadi saksi pertama terhadap *Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang Tahun 2015-2021*:

- a) Herman El-Fauzan yang berusia 63 tahun merupakan seorang Budayawan dan pemilik sawah yang dipentaskan. Penulis melakukan wawancara dengan Herman di kediaman Herman, yaitu Saung Beureum pada tanggal 18 November 2023.
- b) Heni yang berusia 58 tahun merupakan seorang pengurus Saung Beureum yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penulis melakukan

---

<sup>12</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h.1.

wawancara dengan Heni di kediaman Heni, yaitu Saung Beureum pada tanggal 15 Juli 2024.

- c) Adikarya yang berusia 50 tahun merupakan staf pelayanan di Desa Dukuhkarya. Penulis melakukan wawancara dengan Adikarya di Kantor Desa Dukuhkarya pada tanggal 15 juli 2024.
- d) Alzen yang berusia 35 tahun merupakan seorang anak dari Herman serta pelaku yang terlibat dalam nyalin tersebut. Penulis melakukan wawancara di Saung Beureum pada tanggal 26 April 2025.
- e) Mulyani yang berusia 25 tahun merupakan pelatih sanggar tari Saung Beureum dan menjadi pelaku peristiwa sebagai penari di tahun 2015, 2019, dan 2020. Penulis melakukan wawancara di Saung Beureum pada tanggal 26 April 2025.

### 3) Sumber Benda Visual

Sumber benda visual adalah sumber yang dapat dilihat dan digunakan sebagai bahan referensi atau bukti dalam penelitian sejarah. Sumber benda visual mencakup berbagai jenis materi, seperti fotografi, lukisan, patung, video, poster, dokumen artefak, dan lain-lain. Sumber benda visual dapat memberikan konteks tambahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Sumber benda visual dapat juga digunakan untuk menguji dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber tertulis dan melihat peristiwa sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian sumber benda visual juga dapat menganalisis berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa lalu, seperti ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Sumber benda visual dapat memberikan informasi yang lebih mendalam daripada sumber tertulis dan merupakan sumber sejarah yang penting untuk digunakan dalam penelitian sejarah.<sup>13</sup> Adapun beberapa benda visual yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>13</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h.1.

- a) Foto Dokumentasi Upacara Adat *Nyalin*
- b) Foto Dokumentasi *Dongdang* (Alat Upacara Adat)
- c) Foto Dokumentasi *Angklung* (Alat Upacara Adat)
- d) Foto Dokumentasi Saung Beureum
- e) Foto Dokumentasi Pendiri Saung Beureum

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu serta kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut.<sup>14</sup>

### **1) Sumber Tertulis**

#### **a) Buku dan Jurnal**

- (1) Asep R. Sundapura. (2016). *Membongkar Sejarah Karawang*. Karawang: Lembaga Kajian Budaya Sundapura.
- (2) Baiduri, Ratih. (2020). *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- (3) Heddy Shri Ahimsa Putra. (2022). *Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Insight Reference.
- (4) Nashiruddin Dzaki Ramadhan. (2022). *Kesenian Goyang Karawang*. Artikel: Universitas Sebelas Maret
- (5) Risnawati Sumarlin, dkk. (2021). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Goyang Karawang Berdasarkan Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jurnal Diglosia Vol.5, No.2, Agustus 2021.
- (6) Sumardjo. (2013). *Simbol-simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- (7) Yasir Amrullah. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan*

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman. Metode Penelitian Sejarah Islam. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 48.

*Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. Bekasi: MAN 3 Bekasi.*

- (8) Yogi Yogaswara Yanuariska, dkk. *Tradisi Nyalin dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Struktur dan Etnopedagogik)*. Jurnal LOKABASA Vol.8, No.2, Oktober 2017.

b) Media Pers Elektronik

- (1) [https://youtu.be/WFXI8L4i8Ps?si=f6\\_Je9Gz6Fl6HoIA](https://youtu.be/WFXI8L4i8Ps?si=f6_Je9Gz6Fl6HoIA). Channel milik Sisi Lain Karawang+. Diakses pada tanggal 13 November 2023.
- (2) <https://youtu.be/sMBCW86Me0Q?si=kCZ8hkIzQBSlggac>. Channel milik Miftah Farid. Diakses pada tanggal 14 November 2023.
- (3) <https://youtu.be/XIWkN89POig?si=Kp4vV8GII-GehovR>. Channel milik Grebdian, yang merupakan saksi tradisi nyalin 2017. Diakses pada tanggal 13 Desember 2023.
- (4) <https://youtu.be/Yuccm6RvKKo?si=JXWOMsuOUyK7p9ij>. Channel milik Pepeling Channel. Diakses pada tanggal 13 Desember 2023.
- (5) <https://youtu.be/ooyLBDWIEeU?si=LBenwTbNQVi2-AMm>. Channel milik tvOnenews. Diakses pada tanggal 13 Desember 2023.
- (6) [https://youtu.be/64Ib0HLoYFE?si=GnMhQJAm\\_-ngf3IG](https://youtu.be/64Ib0HLoYFE?si=GnMhQJAm_-ngf3IG). Channel milik BALEHIDEUNG CHANNEL, yang merupakan pelaku tradisi nyalin tahun 2019. Diakses pada tanggal 13 Desember 2023

## 2. Kritik

Setelah tahap pengumpulan sumber, kemudian masuk ke tahapan kritik. Pada tahapan ini, penulis mengkritisi, memilih dan menguji keabsahan

dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.<sup>15</sup> Kritik terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Dalam kritik ekstern, penulis akan mengkritisi objek dari sumber lisan tersebut, narasumber yang diwawancara tersebut dilihat secara fisik dan dilihat secara penyampaian terhadap informasi tersebut. Sedangkan dalam kritik intern, penulis akan mengautentikasi sumber berupa sumber lisan dan sumber benda. Kredibilitas sumber baik tertulis maupun lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semua positif, segi positifnya itu ditentukan oleh keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer yang mampu menceritakan kebenaran sejarah.<sup>16</sup>

Dalam Penelitian tentang Peran *Saung Beureum* dalam Mengembangkan *Tradisi Nyalin* ini, penulis berusaha menerapkan semaksimal mungkin tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan. Diantara sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern adalah metode evaluasi yang digunakan untuk menilai keaslian dan keabsahan suatu dokumen atau sumber sejarah dengan memeriksa faktor-faktor luar dokumen tersebut. Tujuan dari kritik ekstern adalah untuk memastikan bahwa dokumen tersebut asli atau palsu. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan cara menguji kelengkapan, keautentikan, dan objektivitas sumber sejarah. Kelengkapan sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber tersebut memuat informasi yang dibutuhkan penelitian. Keautentikan sumber dapat dilihat dengan cara membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain yang sezaman. Objektivitas sumber sejarah dapat diuji dengan cara melihat apakah sumber tersebut bebas dari bias atau kepentingan pribadi penulisnya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman. Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). h.105.

<sup>16</sup> Dudung Abdurahman. Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). h.110.

<sup>17</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik. Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h.1.

Kritik ekstern merupakan tahapan yang penting dalam metode penelitian sejarah karena dapat membantu penulis untuk mendapatkan sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya. Sumber sejarah yang akurat dan dapat dipercaya akan membantu peneliti untuk menyusun sejarah yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan melakukan kritik ekstern, penulis dapat menentukan apakah suatu dokumen dapat dipercaya dan digunakan sebagai sumber yang valid dalam penelitian sejarah atau akademik lainnya. Hasil dari kritik ekstern ialah seperti berikut:

1) Sumber Tertulis

- a) Melati Mewangi. (2019, Oktober 13). *Upacara Adat Nyalin di Karawang*. Kompas. Setelah melalui kritik Ekstern, Koran ini termasuk sumber primer dikarenakan masih asli dan bukan fotocopyan.

2) Sumber Lisan

- a) Herman El-Fauzan, 64 tahun, sesepuh di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang merupakan pelaku dari peristiwa sejarah dalam Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang. Setelah melalui kritik ekstern, beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas. Kemudian, menjelaskan dengan jelas mengenai latar belakang serta peranannya dalam mengembangkan Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang Tahun 2010-2020.
- b) Heni, 58 tahun, Istri dari Herman dan Pengurus Saung Beureum yang merupakan pelaku dari peristiwa dalam tradisi nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang. Setelah melalui kritik ekstern, sumber informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Heni sangat akurat. Keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan *cross check* tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda, hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan, selain itu Heni adalah pengurus Saung Beureum, yang pasti mengetahui peristiwa tradisi nyalin itu.

- c) Adikarya, Staf desa bagian pelayanan yang berusia 50 tahun. Penulis memperoleh informasi mengenai Desa Dukuhkarya dengan melakukan wawancara pada staf desa, salah satunya Adikarya. Sumber informasi yang didapatkan penulis melalui wawancara dengan Adikarya sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan *cross check* tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda, hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.
- d) Alzen, 35 tahun, warga dan pelaku pelaksanaan tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya. Setelah melalui kritik ekstern, Sumber informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Alzen sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan *cross check* tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.
- e) Teteh Mulyani, 25 tahun, pelaku dari pelaksanaan tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya. Setelah melalui kritik ekstern, Sumber informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Teteh Mulyani sangat akurat, keakuratan penulis dapatkan setelah melakukan *cross check* tentang satu keterangan yang sama ke tokoh yang berbeda hasilnya adalah satu sama lainnya tidak bertentangan.

#### **b. Kritik Intern**

Kritik intern adalah metode evaluasi yang digunakan untuk menilai isi atau konten dari suatu dokumen atau sumber sejarah guna menentukan kredibilitas, dan interpretasi yang tepat dari informasi yang terkandung di dalamnya. Beberapa aspek yang diperiksa dalam kritik intern meliputi:

- 1) Penulis atau sumber informasi: mengidentifikasi siapa penulis dokumen dan menilai kredibilitas serta tujuan penulisannya.
- 2) Konteks historis: memahami latar belakang sejarah saat dokumen tersebut dibuat untuk menilai relevansi dan konteksnya
- 3) Tujuan: menganalisis tujuan penulisan dan potensi bias yang mungkin ada dalam dokumen tersebut.

- 4) Konsistensi dan koherensi: memeriksa apakah informasi dalam dokumen konsisten dan logis.
- 5) Perbandingan dengan sumber lain: membandingkan informasi dalam dokumen dengan sumber lain untuk melihat kesesuaian dan kontradiksi
- 6) Bahasa dan gaya penulisan: menganalisis penggunaan bahasa dan gaya penulisan untuk memahami maksud dan nuansa yang tersembunyi.

Kritik intern merupakan tahapan yang penting dalam penelitian sejarah karena dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sejarah yang akurat dan kredibel. Kritik intern juga dapat membantu peneliti untuk menghindari bias dalam penelitian sejarah. Hasil dari kritik intern terhadap sumber-sumber primer yang digunakan penulis seperti berikut:

- 1) Sumber Tertulis
  - a) Melati Mewangi. (2019, Oktober 13). *Upacara Adat Nyalin di Karawang*. Kompas. Koran yang ditulis oleh Melati Mewangi pada 13 Oktober 2019 di Platform Kompas ini menceritakan proses upacara adat tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada tahun 2019. Setelah melalui tahap kritik intern, koran ini termasuk sumber primer, karena terbit pada tahun 2019 dan dikategorikan sumber sezaman.
- 2) Sumber Lisan
  - a) Herman El-Fauzan yang berusia 64 tahun, beliau merupakan pelaku dalam pelaksanaan Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber yang otentik karena beliau mengetahui dan mengalami peristiwa tersebut, serta beliau adalah pelaku peristiwa sejarah tersebut.
  - b) Heni yang berusia 58 tahun, beliau merupakan istri dari Herman yang merupakan sesepuh di Desa Dukuhkarya. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik karena beliau terlibat dalam biaya pelaksanaan peristiwa tersebut.
  - c) Adikarya yang berusia 50 tahun, beliau merupakan bagian pelayanan di Desa Dukuhkarya. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat

dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik, karena beliau melihat dan mengetahui peristiwa tersebut, serta beliau adalah saksi peristiwa tersebut.

- d) Alzen yang berusia 35 tahun, beliau merupakan pelaku dalam pelaksanaan tradisi *nyalin* serta anak pertama dari Herman yang merupakan sesepuh di Desa Dukuhkarya. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik karena beliau terlibat dalam biaya pelaksanaan peristiwa tersebut.
- e) Mulyani berusia 25 tahun, beliau merupakan pelaku dalam pelaksanaan tradisi *nyalin*, serta pelatih tari di Sanggar Saung Beureum. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik karena beliau terlibat dalam biaya pelaksanaan peristiwa tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahapan ini, penulis akan menafsirkan kembali fakta sejarah dan berusaha mencapai pengertian atau menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.<sup>18</sup> Penulis menggunakan pendekatan antropologi-historis untuk menganalisis penelitian yang berjudul “*Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada Tahun 2015-2021*”. Pendekatan ini melihat perkembangan suatu kebudayaan dari sepanjang periode atau zaman.

Dalam sebuah penelitian, diperlukan teori untuk menentukan berhasil dan tidaknya penelitian tersebut. Karena itu, untuk memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Strukturalisme Claude Levi Strauss. Teori ini menganalisis budaya sebagai

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman. Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). h.111.

sistem dengan melihat hubungan struktural antara elemen-elemennya.<sup>19</sup> Teori ini juga menguraikan sejarah dari struktur, bukan yang tampak, tetapi pada faktor dan hubungan kausal antara peristiwa sebelumnya.<sup>20</sup> Dalam artian, teori strukturalisme ini tidak hanya menemukan fakta, tetapi harus memahami, mengerti, dan menjelaskan fakta-fakta dengan mengorganisasikannya dalam struktur atau konstruksi sejarawan. Struktur itu bersifat geografis, ekonomis, sosial, dan budaya yang terletak di bawah gejala permukaan yang ada pada institusi politik, perang, dan perilaku manusia.<sup>21</sup>

Tradisi *nyalin* merupakan suatu peninggalan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur yang hingga kini masih bertahan dan dijaga kelestariannya. Dengan terjaganya tradisi tersebut, membuktikan bahwa dari generasi ke generasi mampu menjaga dan menghormati tradisi tersebut.

Berdasarkan perspektif strukturalisme Levi-Strauss, judul "Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi Nyalin di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang Tahun 2015-2021" dapat diinterpretasikan sebagai gambaran umum tentang interaksi antara struktur sosial, budaya, temporal, dan geografis dalam konteks masyarakat lokal. Saung Beureum, sebagai elemen kunci dalam struktur sosial Desa Dukuhkarya, berperan aktif dalam proses perubahan dan pelestarian tradisi *nyalin*, mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas selama periode enam tahun. Fenomena ini menunjukkan bagaimana suatu lembaga lokal dapat memengaruhi dan membentuk kembali elemen budaya dalam konteks geografis dan temporal yang spesifik, sambil menghadapi potensi antara pelestarian dan perubahan, serta antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global.

Saung Beureum merupakan lembaga adat atau pusat kegiatan budaya di Desa Dukuhkarya. Posisinya dalam struktur sosial masyarakat berperan

---

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra. Levi-Strauss Strukturalisme & Teori Sosiologi. (Yogyakarta: Insight Reference, 2022), h.13

<sup>20</sup> Kuntowijoyo. Penjelasan Sejarah (Historical Explanation) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.60.

<sup>21</sup> Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin. Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.154.

untuk menjadi agen perubahan dan pelestarian budaya. Peran aktifnya dalam mengembangkan tradisi *nyalin* menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki otoritas kultural dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya masyarakat.

Pengembangan tradisi *nyalin* dalam periode 2015-2021 mencerminkan adanya dialektika antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Proses ini mungkin melibatkan negosiasi terus-menerus antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer, yang bisa dilihat sebagai bentuk oposisi biner dalam analisis struktural.

Rentang waktu 2015-2021 memungkinkan kita untuk melihat proses transformasi budaya sebagai sebuah struktur diakronis. Perkembangan tradisi *nyalin* selama periode ini mungkin mencerminkan perubahan bertahap dalam praktik, makna, atau fungsi sosialnya. Analisis struktural dapat mengungkapkan pola-pola perubahan ini dan bagaimana mereka berhubungan dengan perubahan lebih luas dalam masyarakat.

Lokasi spesifik di Desa Dukuhkarya, Kabupaten Karawang, memberikan konteks geografis yang penting. Analisis struktural dapat mengeksplorasi bagaimana karakteristik geografis dan sosio-ekonomi daerah ini memengaruhi perkembangan tradisi *nyalin*. Contohnya, apakah ada faktor-faktor lokal yang mendorong atau menghambat pengembangan tradisi *nyalin*.

Peran Saung Beureum dalam mengembangkan tradisi *nyalin* tidak terjadi dalam isolasi. Analisis struktural dapat mengungkapkan jaringan relasi antara Saung Beureum dengan elemen-elemen lain dalam masyarakat, seperti pemerintah desa, kelompok masyarakat lain, atau institusi pendidikan. Bagaimana relasi-relasi ini membentuk dan dibentuk oleh proses pengembangan tradisi. Tradisi *nyalin* sendiri bisa dianalisis sebagai sistem simbolik. Apa makna kultural dari tradisi ini dan bagaimana makna ini berubah atau bertahan selama proses pengembangan. Analisis struktural dapat membantu mengungkapkan sistem klasifikasi dan kategori yang

mendasari tradisi ini dan bagaimana sistem tersebut berhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas.

Pengembangan tradisi *nyalin* oleh Saung Beureum mungkin memiliki implikasi signifikan untuk identitas kolektif masyarakat Desa Dukuhkarya. Bagaimana proses ini memperkuat atau mengubah pemahaman masyarakat tentang identitas mereka. Analisis struktural dapat membantu mengungkapkan bagaimana identitas ini dikonstruksi dan dipertahankan melalui praktik kultural.

Dengan teori strukturalisme, kita dapat melihat bahwa peran Saung Beureum dalam mengembangkan tradisi *nyalin* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari jaringan struktur yang saling terkait dalam masyarakat Desa Dukuhkarya. Perkembangan dan keberlanjutan peran Saung Beureum selama periode 2015-2021 dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi dan keseimbangan antar berbagai struktur tersebut.

Analisis mendalam ini menunjukkan bahwa judul tersebut, meskipun tampak sederhana, sebenarnya menyiratkan sebuah fenomena sosial-budaya yang sangat kompleks. Pendekatan strukturalisme memungkinkan kita untuk melihat bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang dinamis, yang di mana perubahan dalam satu aspek dapat memengaruhi keseluruhan struktur.

#### **4. Historiografi**

Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dalam melakukan metodologi sejarah setelah menyelesaikan heuristik, kritik dan interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan penulisan atau menuliskan sebuah bahan penelitian yang dihasilkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam tahapan historiografi tersebut, penulis merangkai atau menyusun tulisan yang dihasilkan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

**Bab 1 Pendahuluan**, di dalam bab 1 ini terdapat lima sub bab diantaranya, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

**Bab II**, dalam bab dua ini membahas mengenai tentang Gambaran Umum Desa Dukuhkarya dan Saung Beureum Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah singkat, kondisi geografis dan demografis Desa Dukuhkarya dan Saung Beureum, kemudian struktur organisasi dan juga dibahas asal usul dan makna tradisi *nyalin*

**Bab III**, bab ini akan membahas mengenai Peran Saung Beureum dalam mengembangkan tradisi *nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang tahun 2015-2021.

**Bab IV Penutup**, bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian mengenai Peran Saung Beureum dalam Mengembangkan Tradisi *Nyalin* di Desa Dukuhkarya Kabupaten Karawang pada Tahun 2015-2021.

